

ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGIS DAN SINTAKSIS PADA PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO PERIODE JANUARI 2015

Ahmad Dedi Mutiadi & Indah Patimah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan

Jalan Cut Nyak Dien no. 36 A Kuningan Jawa Barat

Abstrak

Judul penelitian ini adalah analisis kesalahan morfologis dan sintaksis pada pidato presiden Joko Widodo periode Januari 2015. **Rumusan Masalah :** 1) bagaimana kesalahan morfologis pada pidato presiden Joko Widodo periode Januari 2015 ?; 2) bagaimana kesalahan sintaksis pada pidato presiden Joko Widodo periode Januari 2015 ? **Metode :** deskriptif analisis kualitatif. **Simpulan:** analisis kesalahan morfologis dan sintaksis pada pidato presiden Joko Widodo periode Januari 2015 adalah sebagai berikut : kesalahan morfologis pada pidato Presiden Jokowi periode 2015 banyak terjadi karena menghilangkan imbuhan pada suatu kata, selain itu adanya penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *nge-*. Dalam penggunaan bahasa, karena pengaruh bahasa daerah, morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* disingkat menjadi *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *nge-* dalam pembentukan kata kerja. contohnya, pada kata <ngalami> seharusnya mengalami, <beri> seharusnya memberi, kata <nyenggol> seharusnya menyenggol, <ngejek> seharusnya mengejek, <make> seharusnya memakai, <nonton>seharusnya menonton. Kesalahan sintaksis banyak terjadi karena kesalahan pada penyusunan struktur kalimat yang salah seperti pada kalimat <*alhamdulillah* sudah, sekarang ketemu> adalah contoh penyusunan struktur yang salah, seharusnya <Alhamdulillah sekarang sudah bertemu> kesalahan dalam bidang sintaksis juga terjadi karena adanya penggandaan subjek yaitu kata 'Saya' seperti pada kalimat < Saya kemarin saya lihat, peraturan ko seperti ini> seharusnya kalimat tersebut adalah Saya kemarin lihat peraturan ko seperti ini>. Selain itu adanya kesalahan sintaksis karena berstruktur dari bahasa daerah seperti pada kalimat <Kalau dibiarkan, sudah ton, bawanya ton, ya kan, dimasukkan ke penjara, eh masih mengendalikan bisnis narkobanya dari dalam penjara> Kata narkobanya merupakan kesalahan sintaksis yang terpengaruh oleh struktur bahasa daerah yaitu menggunakan akhiran-nya, contoh lain seperti dalam kalimat 'bukunya sudah di ke kantorkan'.

Kata kunci : kesalahan, morfologis, sintaksis, pidato.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin bisa terlepas dari kegiatan berbahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Bahasa adalah media verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi, ide, atau pendapat dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, tujuannya agar orang lain memahami atau menerima apa yang kita maksudkan atau informasikan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi.

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang digunakan antarmanusia. Bahasa dapat mengekspresikan maksud dan tujuan seseorang. Melalui bahasa pula kita dapat memahami serta berkomunikasi dengan baik antara sesama manusia.

Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontak pada bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Proses saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Bahasa sebagai bagian integral kebudayaan tidak dapat lepas dari masalah di atas. Saling mempengaruhi antarbahasa pasti terjadi, misalnya kosakata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu memiliki sifat terbuka.

Kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari.

Kita telah mengetahui bahwa sebagian besar penduduk di dunia adalah dwibahasawan, maksudnya bahwa sebagian manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini, maka semakin intensif pula kontak antara dua bahasa yang mereka gunakan. Penerapan kaidah bahasa pertama (B1) di dalam penggunaan bahasa kedua (B2). Keadaan sebaliknya pun dapat terjadi di dalam pemakaian sistem B2, pada saat penggunaan B1. Salah satu dampak negatif dari penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa. Sebagai seorang calon guru khususnya guru bahasa Indonesia sering kita menjumpai kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pengguna bahasa.

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dibagi ke dalam 2 kategori yaitu kategori kesalahan dalam bidang keterampilan yang meliputi berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Kategori kesalahan dalam bidang linguistik dibagi menjadi 4 bagian antara lain : (1) kesalahan fonologi, (2) kesalahan morfologi, (3) kesalahan sintaksis, (4) kesalahan semantik. Meskipun kesalahan tersebut sudah diklasifikasikan tetapi antara kesalahan bahasa satu dengan yang lain saling berhubungan. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis kesalahan Morfologis dan Sintaksis dalam pidato Presiden Joko Widodo periode Januari 2015.

Kesalahan bisa terjadi pada siapa saja termasuk Presiden yang merupakan sosok panutan, baik sikap, perbuatan ataupun bahasanya, oleh karena itu sebagai sosok panutan seharusnya bisa dijadikan contoh dari sikap, perbuatan ataupun bahasa yang digunakan.

Alasan peneliti memilih pidato Presiden Jokowi sebagai sumber data adalah karena Ir. H. Joko Widodo adalah orang nomor satu di Indonesia. Beliau adalah kepala negara sekaligus kepala pemerintahan Indonesia. Pidato beliau ditujukan kepada semua komponen masyarakat, bukan hanya pada khalayak sasaran yang hadir pada suatu acara, melainkan juga

kepada semua pihak yang tidak secara langsung menghadiri acara tersebut. Jadi sudah seharusnya presiden yang menjadi sosok panutan, dalam situasi formal harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

KAJIAN PUSTAKA

1) Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Sedangkan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika pembelajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, maka ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia. Jika kata atau kalimat yang digunakan pembelajar bahasa tadi salah, dikatakan pembelajar bahasa membuat kesalahan. Ukuran kesalahan dan ketidaksalahan intrabahasa adalah ukuran kebahasaan. Ukuran kebahasaan meliputi fonologi (tata bunyi), morfologi (tata kata), sintaksis (tata kalimat) dan semantik (tata makna).

2) Kesalahan Morfologis

Dalam bahasa Indonesia pada bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Umpamanya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada *sufiksisasi*, maka banyak penutur bahasa Indonesia menggunakan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia seperti *neonosasi*, *tendanisasi*, dan *turinisasi*, bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks *pe-an*. Jadi, bentuk tersebut seharusnya adalah *peneonan*, *penandaan*, dan *penurian*. Penggunaan bentuk-bentuk ketabrak, kejabak, kekecilan, dan kemahalan dalam bahasa Indonesia juga termasuk kasus interferensi, sebab imbuhan yang digunakan di situ berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk yang baku adalah tertabrak, terjebak, terlalu kecil, dan terlalu mahal.

Kesalahan morfologi dipandang oleh para ahli bahasa sebagai kesalahan yang paling banyak terjadi. Kesalahan ini terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Misalnya kalau sering kali kita mendengar ada kata kepukul, ketabrak, kebesaran, kekecilan, kemahalan, sungguhan, bubar, dua. Bentuk-bentuk tersebut dikatakan sebagai kesalahan karena bentuk-bentuk tersebut sebenarnya ada bentuk yang benar, yaitu terpukul, tertabrak, terlalu besar, terlalu kecil, terlalu mahal, kesungguhan, berpisah (bubar), dan berdua. Berdasarkan data-data di atas jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut kesalahan morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar berupa kosa kata bahasa Indonesia dengan afiks-sfiks dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Di dalam analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi, Setyawati (2010: 49) mengatakan bahwa dalam kenyataannya berbahasa, masih sering dijumpai bentukan kata yang menyimpang dari kaidah. Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal, antara lain : (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat.

3) Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frase, klausa, atau kalimat. Analisis kesalahan dalam bidang sintaksis ini menyangkut urutan kata, kepaduan susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat.

1) Kesalahan pada Bidang Frase

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Artinya kesalahan berbahasa dalam bidang frasa ini sering terjadi dalam kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis.

Kesalahan berbahasa yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya segi frasa, antara lain sebagai berikut:

a. Penggunaan kata depan tidak tepat.

Contoh:

- ☐ di masa itu seharusnya - pada masa itu
- ☐ di waktu itu - pada waktu itu

b. Penyusunan frasa yang salah struktur.

Contoh:

- ☐ belajar sudah seharusnya - sudah belajar
- ☐ habis sudah - sudah habis

c. Penambahan 'yang' dalam frasa benda

Contoh:

- ☐ guru yang profesional seharusnya - guru profesional
- ☐ anak yang saleh seharusnya - anak saleh

d. Penambahan kata 'dari atau tentang' dalam Frasa Benda

Contoh:

- ☐ gadis dari Bali seharusnya - gadis Bali
- ☐ cerita tentang anak jalanan - cerita anak jalanan

e. Penambahan kata kepemilikan dalam Frasa Benda

Contoh: buku kepunyaan Ani seharusnya menjadi buku Ani.

2) Kesalahan bidang klausa

Kesalahan berbahasa yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya segi klausa terjadi adanya penambahan preposisi di antara kata kerja dan objeknya dalam klausa aktif. Contoh: Rakyat mencintai akan pemimpin yang jujur. Seharusnya kalimat tersebut menjadi rakyat mencintai pemimpin yang jujur.

3) Kesalahan bidang Kalimat

Kesalahan yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya dari segi kalimat antara lain sebagai berikut:

a. Kalimat tidak bersubjek

Kalimat itu paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif didepan subjek terdapat preposisi. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk tidak baku

- a. Di kota kita memang jarang mendengar ayam berkokok karena orang-orang jarang memelihara ayam.
- b. Di waktu siang kokok ayam digunakan untuk komunikasi seperti memanggil kelompoknya agar tetap berkumpul.

Bentuk baku

- a. Ayam jarang berkokok di kota karena orang-orang jarang memelihara ayam.
- b. Kokok ayam di waktu siang digunakan untuk komunikasi seperti memanggil kelompoknya agar tetap berkumpul.

b. Kalimat tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi sehingga penulis atau pembicaranya terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk tidak Baku

- a. Air nya yang jernih terasa segar membasuhi muka.

Bentuk Baku

- b. Air nya jernih terasa segar membasuhi muka.

b. Penggadaan Subjek

Penggadaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat bagian yang mendapat tekanan.

- d. Penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa daerah. Berbahasa Indonesia dalam situasi resmi kadang-kadang tanpa disadari menerapkan struktur bahasa daerah. Seperti Amin pergi ke rumahnya Rudi. Kalimat tersebut terpengaruh struktur bahasa daerah. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi: Amin pergi ke rumah Rudi.
- e. Penggunaan kalimat yang tidak logis. Contoh: Buku itu membahas peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Kalimat tersebut tidak logis karena tidak mungkin bukumempunyai kemampuan membahas peningkatan mutu pendidikan SD. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi Dalam buku itu dibahas tentang peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Atau Dalam buku itu, pengarang membahas peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.
- f. Penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa asing. Kata di mana, yang mana, dengan siapa, adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam membuat kalimat tanya. Kata-kata tersebut bila digunakan di tengah kalimat yang fungsinya bukan menanyakan sesuatu merupakan pengaruh bahasa asing. Dengan demikian, perlu dihindari penggunaan di mana, yang mana, dengan siapa diganti dengan kata bahasa Indonesia. Contoh: Rumah di mana dia bermalam, dekat dari pasar. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi rumah tempat dia bermalam, dekat dari pasar.

4) Pidato

Keterampilan berbicara yang akan dibahas di sini adalah tentang pidato, Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato merupakan salah satu teori dari pelajaran bahasa Indonesia. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi di depan banyak anak buahnya atau khalayak ramai. Pidato mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Mempermudah komunikasi antaratas dan bawahan.
- 2) Mempermudah komunikasi antarsesama anggota organisasi.
- 3) Menciptakan suatu keadaan yang kondusif dimana hanya perlu 1 orang saja yang melakukan orasi/pidato tersebut.
- 4) Mempermudah komunikasi

Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik. Contoh pidato yaitu seperti pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau event, dan lain sebagainya. Dalam berpidato, penampilan, gaya bahasa, dan ekspresi kita hendaknya diperhatikan serta kita harus percaya diri menyampaikan isi dari pidato kita, agar orang yang melihat pidato kita pun tertarik dan terpengaruh oleh pidato yang kita sampaikan.

Peranan pidato, ceramah, penyajian penjelasan lisan kepada suatu kelompok massa merupakan suatu hal yang sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun pada waktu yang akan datang. Mereka yang mahir berbicara dengan mudah dapat menguasai massa, dan berhasil memasarkan gagasan mereka sehingga dapat diterima oleh orang lain. Dalam sejarah umat manusia dapat dicatat betapa keampuhan penyajian lisan ini, yang dapat merubah sejarah umat manusia atau sejarah suatu bangsa.

Ada empat jenis metode pidato yang lazim digunakan, yaitu :

- 1) Metode impromptu (serta merta) metode impromptu adalah metode penyajian berdasarkan kebutuhan sesaat, tidak ada persiapan sama sekali, pembicara secara serta merta berbicara berdasarkan pengetahuannya dan kemahirannya. Kesanggupan penyajian lisan menurut cara ini sangat berguna dalam keadaan darurat, tetapi kugunaannya terbatas pada kesempatan yang tidak terduga itu saja. Pengetahuannya yang ada dikaitkan dengan situasi dan kepentingan saat itu akan sangat menolong pembicara.
- 2) Metode menghafal, metode ini merupakan lawan dari metode di atas, penyajian lisan yang dibawakan dengan metode ini bukan saja direncanakan tetapi ditulis secara lengkap kemudian dihafal akata demi kata. Ada pembicara yang berhasil dengan metode ini tetapi lebih sering menjemukan dan tidak menarik. Ada kecenderungan untuk berbicara cepat-cepat mengeluarkan kata-kata tanpa menghayati maknanya. Cara ini juga akan menyulitkan dirinya dengan situasi dan reaksi-reaksi pendengar selagi menyajikan gagasannya.
- 3) Metode naskah yaitu metode berpidato dengan membacakan teks/naskah pidato, metode ini jarang dipakai kecuali dalam pidato resmi atau pidato radio. Metode ini sifatnya masih agak kaku, sebab bila tidak mengadakan latihan yang cukup, maka pembicara seolah-olah menimbulkan suatu tirai antara dia dan pendengar.

Mata pembicaraan selalu ditujukan ke naskah, sehingga ia tak bebas menatap pendengarnya.

- 4) Metode ekstemporan : metode ini sangat dianjurkan karena merupakan jalan tengah. Uraian akan dibawakan dengan metode ini direncanakan dengan cermat dan dibuat catatan-catatan yang penting, yang sekaligus menjadi urutan bagi uraian itu. kadang-kadang disiapkan konsep naskah dengan tidak perlu menghafal kata-katanya. Dengan mempergunakan catatan-catatan tersebut di atas, pembicara dengan bebas berbicara serta bebas pula memilih kata-katanya sendiri. catatan tadi hanya digunakan untuk mengingat urutan-urutan idenya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata, tidak mengutamakan angka dan digambarkan apa adanya. Aan Sugianto Mas (dalam kajian prosa fiksi dan drama, 2008:18) berpendapat bahwa *penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang bahasa yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo dalam berpidato. Sebagai seorang presiden yang menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat Indonesia sudah selayaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi kenyataannya presiden Jokowi belum bisa dikatakan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berpidato. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Penelitian ini difokuskan pada kesalahan morfologis dan sintaksis pada pidato presiden Jokowi periode Januari 2015 berjumlah 9 buah pidato dalam situasi resmi yang kemudian ditranskripsikan ke dalam sebuah naskah.

Kesalahan morfologis pada pidato Presiden Jokowi periode 2015 banyak terjadi karena menghilangkan imbuhan pada suatu kata, selain itu adanya penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *nge-*. Dalam penggunaan bahasa, karena pengaruh bahasa daerah, morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* disingkat menjadi *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *nge-* dalam pembentukan kata kerja. Hal ini menimbulkan kesalahan dalam bidang morfologi. Pada penelitian ini diketahui bahwa *prefiks N-* sering digunakan oleh presiden Jokowi saat menggunakan bahasa Indonesia. Pemakaian *prefiks N-* pada tuturan yang ada dalam penelitian ini merupakan prefiks bahasa Jawa sebagai pengganti bentuk prefiks bahasa Indonesia yaitu *meN-*. Pemakaian *prefiks* nasal *N-* bahasa Jawa dapat terjadi karena kebiasaan penutur dalam melafalkan kata kerja bahasa Jawa pada saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam bidang sintaksis kesalahan yang terdapat pada pidato presiden Jokowi periode Januari 2015 diantaranya kesalahan sintaksis banyak terjadi karena kesalahan pada penyusunan struktur kalimat yang salah seperti pada kalimat <*alhamdulillah* sudah, sekarang ketemu> adalah contoh penyusunan struktur yang salah, seharusnya <*Alhamdulillah* sekarang sudah bertemu> kesalahan dalam bidang sintaksis juga terjadi karena adanya penggandaan subjek yaitu kata 'Saya' seperti pada kalimat < Saya kemarin saya lihat, peraturan ko seperti ini> seharusnya kalimat tersebut adalah Saya kemarin lihat peraturan ko seperti ini>. Selain itu adanya kesalahan sintaksis karena berstruktur dari bahasa daerah seperti pada kalimat <Kalau dibiarkan, sudah ton, bawanya ton, ya kan, dimasukkan ke penjara, eh masih mengendalikan bisnis narkobanya dari dalam penjara> Kata narkobanya merupakan

kesalahan sintaksis yang terpengaruh oleh struktur bahasa daerah yaitu menggunakan akhiran-nya, contoh lain seperti dalam kalimat ‘bukunya sudah di ke kantorkan’.

SIMPULAN

Presiden Joko Widodo adalah orang nomor satu di Indonesia. Beliau adalah kepala negara sekaligus kepala pemerintahan Indonesia. Pidato beliau ditujukan kepada semua komponen masyarakat, bukan hanya pada khalayak sasaran yang hadir pada suatu acara, melainkan juga kepada semua pihak yang tidak secara langsung menghadiri acara tersebut. Jadi sudah seharusnya presiden yang menjadi sosok panutan, dalam situasi formal harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dari penelitian yang sudah dilakukan terlihat bahwa presiden Joko Widodo belum bisa dikatakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal yaitu dalam berpidato. Hal itu bisa dilihat dari kesalahan morfologis dan sintaksis yang masih terdapat dalam pidato Joko Widodo tersebut.

Kesalahan berbahasa bisa terjadi kepada siapa saja tidak terkecuali kepada seorang presiden. Manusia memang tidak ada yang sempurna, tetapi dari semua ketidaksempurnaan yang kita miliki, setidaknya kita masih bisa berusaha menjadi lebih baik. Begitu juga dalam kegiatan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badudu.(1984).*Morfologi Bahasa Indonesia (lisan)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul.(2008).*Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul.(2009).*Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

<https://youtube.com>

<https://kementriansekretariatnegararepublikindonesia.com>

Keraf, Gorys.(1994).*Komposisi*. Jakarta: Ikrar mandiri Abadi.

Kosasih, E. (2002). *Kompetensi Ketatabahasaan*. Bandung: Yrama Widya.

Muslich, Mansur. (2010). *Tatabentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurjamal, Daeng. (2010) *Penuntun perkuliahan bahasa Indonesia, untuk memandu acara: Mc_moderator, karya tulis akademik, dan surat-menyurat*. Bandung : Alfabeta.

Ramlan, M.(1997).*Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.

Setyawati, Nanik.(2010).*analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sitompul, Henry. (2009). *Jurus Sihir Orasi dan Menguasai Panggung*. Yogyakarta: Rumah pengetahuan.